

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Folklor merupakan suatu fenomena universal yang dapat ditemukan pada setiap kebudayaan manusia serta menjadi elemen penting dalam membentuk sistem tatanan sosial (Endraswara, 2009, hlm. 10). Folklor telah menjadi bagian dari suatu kebudayaan yang bersifat kolektif, tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1994, hlm. 2). Folklor juga merupakan ekspresi masyarakat berbudaya. Dengan kata lain, folklor dapat dimaknai sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan segala hal yang dihasilkan dari kebudayaan masyarakat secara kolektif (Endraswara, 2009, hlm. 27).

Bila ditelusuri, di Indonesia telah banyak ditemukan beragam folklor. Pada umumnya, folklor di Indonesia terbagi menjadi tiga, yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 1994, hlm. 20). Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya lisan murni, diantaranya seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Kemudian, folklor sebagian lisan yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, folklor sebagian lisan meliputi kepercayaan rakyat, upacara adat dengan keunikan seperti gerak isyarat yang dipercaya memiliki makna gaib. Selanjutnya, folklor bukan lisan yang bentuk wujudnya berkaitan dengan benda-benda nyata). Selain itu, folklor juga mengabadikan segala hal yang dianggap penting dalam suatu masa. Bascom (dalam Danandjaja, 1994, hlm. 29) menyatakan folklor memiliki empat fungsi, yakni sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa serta pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Wang (dalam Danandjaja, 1994, hlm. 31) menambahkan folklor juga memiliki salah satu fungsi sebagai alat protes sosial. Barbeau (dalam Endraswara, 2009, hlm. 33) berpendapat bahwa konsep folklor lebih mengarah pada sastra lisan. Pendapat tersebut bersifat egaliter, artinya memuat banyak unsur dalam folklor, sehingga folklor yang bermuatan sastra lisan sangat beragam. Hal ini selaras dengan pendapat Dundes (dalam Endraswara, 2009, hlm. 34) yang menyatakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Dengan demikian, sastra lisan merupakan ekspresi sastra dari masyarakat penutur suatu kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara lisan (Hutomo, 1991, hlm. 1). Sastra lisan juga berkorelasi dengan tradisi lisan dan bahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Darson (dalam Sukatman, 2009, hlm. 4) yang mengatakan bahwa tradisi lisan secara utuh terdiri atas empat dimensi, seperti kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya. Hal tersebut memperjelas bahwa sastra lisan, tradisi lisan, dan bahasa saling berkorelasi menjadi ragam komponen dari sebuah folklor. Oleh sebab itu, folklor dalam konteks kebudayaan menempati posisi esensial dalam kehidupan manusia, karena mengandung nilai-nilai, etika, norma, aturan, kepentingan ideologis, bahkan mengandung doktrin agama (Noor, 2017, hlm. 23). Hal itu dilandasi asumsi bahwa kebudayaan Indonesia sudah mempunyai satu aspek kebudayaan yang dapat memengaruhi perilaku bangsa Indonesia, yakni aspek tata kelakuan (Endraswara, 2009, hlm 15). Tata kelakuan ini seringkali disebut dengan istilah pandangan hidup atau falsafah hidup.

Pada era globalisasi, pertukaran dan kontak kebudayaan antara budaya global dan budaya lokal terjadi dengan cepat karena bantuan kemajuan teknologi. Pola pikir masyarakat dalam menjalani kehidupan juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan. Kushendrawati (2006, hlm. 4) menjelaskan bahwa saat ini, manusia telah memasuki era di mana dunia terasa menjadi semakin kecil, semua informasi, perniagaan, dan kebudayaan bergerak secara dinamis. Masyarakat dari berbagai lapisan sosial dihadapkan pada tantangan perkembangan zaman dengan segala konsekuensinya, mulai dari pergeseran interaksi sosial dari masyarakat komunal yang bersifat tradisional menjadi masyarakat modern yang cenderung individual.

Bila ditinjau dari aspek budaya, maka akan memunculkan ancaman yang disebut *cultural imperialism* yang ditandai oleh dominasi budaya tertentu yang menciptakan penyeragaman secara global (Puguh, 2010, hlm. 23). Berkaitan dengan fenomena tersebut, Indonesia telah mengalami dampak secara langsung, kondisi faktual di lapangan dewasa ini menunjukkan adanya peningkatan pada perilaku apatis masyarakat terhadap kebudayaan yang bersifat tradisional. Beberapa contoh empiris, yakni generasi muda yang cenderung lebih membanggakan kebudayaan asing, seperti seni musik dan drama yang berasal dari negara asing yang perlahan mulai mengikis jati diri bangsa. Salah satu faktor yang menjadi penyebab, yakni kurangnya kontrol keluarga terhadap penggunaan media sosial yang cenderung diakses secara berlebihan dan mengarah pada tindakan tidak terpuji, seperti meningkatnya penyebaran berita bohong atau *hoax* serta kasus perundungan siber dikalangan remaja (BPS, 2018, hlm. 9). Sementara itu, ada banyak potensi keanekaragaman budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai penguat jati diri bangsa, seperti folklor yang tersebar di seluruh Indonesia.

Oleh sebab itu, pemerintah selaku pemegang otoritas tertinggi harus lebih serius dalam menanggulangi permasalahan tersebut, demi menjaga dan mengedukasi generasi muda Indonesia melalui penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter sekaligus mengupayakan agar keberadaan budaya di Indonesia tidak punah. Pemerintah harus merealisasikan Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, yang dimaksud dengan pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan (BPS, 2018, hlm. 65). Menurut Badan Pusat Statistik di sektor sosial budaya, objek pemajuan kebudayaan meliputi, folklor, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Pada konteks penelitian ini, salah satu objek pemajuan kebudayaan yang menjadi fokus adalah folklor yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, mencakup sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat.

Namun, hingga saat ini upaya inventarisasi yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam sektor kebudayaan, khususnya di bidang inventarisasi folklor Indonesia yang terlihat belum maksimal. Hal tersebut, disebabkan oleh proses pengumpulan data lapangan terhambat akibat berkurangnya jumlah penutur asli dan terputusnya proses pewarisan kepada generasi penerus. Karena sejatinya, eksistensi sebuah folklor dalam konteks ini berupa lisan tergantung dari penyampaiannya. Oleh karena itu, penuturannya sangat penting, tanpa penuturan lisan, eksistensinya akan hilang. Apabila folklor lisan itu bersifat naratif, maka yang menyampaikan cerita disebut pencerita ataupun penutur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemerintah harus memantapkan konsep penanaman dan penguatan rasa cinta masyarakat terhadap folklor lisan Indonesia secara berkesinambungan, khususnya generasi muda. Dengan demikian, generasi muda dapat mengetahui dan menikmati kekayaan folklor mereka sendiri. Selain itu, mereka juga memperoleh keteladanan dari nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya sebagai identitas diri mereka, serta ikut berperan aktif dalam mempertahankan kebudayaan bangsa. Sejauh ini, folklor masih tetap berkembang di Indonesia, namun hanya pada kalangan masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat, sehingga masyarakat menjalankan kehidupan sehari-sehari sesuai dengan ajaran atau larangan yang diturunkan secara turun temurun dari para leluhurnya. Seperti yang diketahui, meskipun folklor berasal dari masa lampau dan merupakan hasil karya, cipta, dan karsa berlatar belakang sastra daerah, ternyata ajarannya masih relevan untuk masa kini dan masa yang akan datang (Rosmana, 2002, hlm. 97).

Salah satu wilayah di provinsi Jawa Barat yang memiliki kekayaan folklor adalah Kabupaten Subang. Wilayah yang identik dengan ikon kesenian daerah bernama *Sisingan* itu memiliki cukup banyak folklor yang menarik untuk diteliti. Saat ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Subang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sedang melakukan inventarisasi folklor berupa cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah.

Dari sekian banyak cerita rakyat, penelitian ini mengambil cerita rakyat legenda *Ki Lapidin* sebagai objek yang akan dikaji. Hal menarik dari legenda *Ki Lapidin* terletak pada tokoh yang diceritakan, karena mengangkat kisah perjuangan seorang laki-laki yang memiliki keberanian dalam membela rakyat jelata, tokoh tersebut bernama *Ki Lapidin*. Selain itu, tokoh *Ki Lapidin* juga diceritakan sangat menyukai kesenian rakyat bernama *ketuk tilu* yang menjadi cikal bakal kesenian tradisional bernama *bajidoran* yang menjadi kesenian khas Subang. Legenda *Ki Lapidin* merupakan folklor lisan yang terdapat di Kabupaten Subang. Legenda *Ki Lapidin* termasuk dalam legenda perseorangan, karena ditokohi manusia dan memiliki sifat-sifat luar biasa dan seringkali identik dengan hal-hal gaib. *Ki Lapidin* merupakan tokoh yang menggambarkan sisi kepribadian manusia yang mempunyai sifat keberanian, berani berguru, membawakan ilmu, dan menyampaikan ilmu, sehingga ia bukan hanya tampil sebagai individu tetapi menjadi representasi moral atas keberaniannya. Selain itu, legenda *Ki Lapidin* juga mendapatkan pengaruh dari fakta sejarah di Kabupaten Subang yang pernah mengalami penjajahan oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Masyarakat Subang pada masa tersebut mayoritas dipekerjakan sebagai rodi yang mengurus perkebunan di perusahaan partikelir milik pemerintah Hindia-Belanda bernama *Pamanoekan and Tjiasem Landen* (P&T Lands) di bawah kendali tuan tanah bernama Peter Willem Hofland, seorang bangsawan berkebangsaan Belanda. Gedung *Societet/Wisma Karya* yang kini menjadi museum daerah Kabupaten Subang dipercaya memiliki keterkaitan dengan legenda *Ki Lapidin*.

Setali dengan realitas tersebut, masyarakat Subang memiliki kepercayaan bahwa gedung *Societet* dianggap sebagai lokasi *Ki Lapidin* dihukum gantung oleh kolonial Hindia-Belanda. Walaupun legenda *Ki Lapidin* bersifat fiksi, tetapi hal tersebut menjadi keunikan dan daya tarik untuk dikaji, karena mengandung fakta-fakta sejarah berupa cagar budaya dan seni tradisi yang terdapat di Kabupaten Subang.

Salah satu seni tradisi yang dianggap lekat dengan legenda *Ki Lapidin* adalah seni tradisi bernama *ketuk tilu*. *Ketuk tilu* dan *Doger kontrak* merupakan bentuk kesenian rakyat yang memiliki fungsi sebagai sarana hiburan rakyat pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Mustofa (2015, hlm. 2) mengungkapkan bahwa cerita prosa rakyat merupakan cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kebudayaan beraneka ragam mencakup kekayaan sejarah. Saat ini, legenda *Ki Lapidin* menjadi tema besar dalam setiap pagelaran seni dan budaya di Kabupaten Subang.

Hal itu sebagai bentuk kepedulian dan upaya untuk menjaga eksistensi legenda *Ki Lapidin* yang diinisiasi oleh para pegiat seni tradisi dan budayawan Subang. Selain itu, legenda *Ki Lapidin* diasumsikan sebagai falsafah hidup orang Sunda yakni *silih asah* artinya membaktikan ilmu-ilmu dimiliki kepada masyarakat, *silih asih* artinya menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, dan *silih asuh* artinya memiliki jiwa kepedulian antar sesama. Saat ini, penceritaan legenda *Ki Lapidin* masih menggunakan bahasa Sunda. Dengan keaslian bahasa tersebut diharapkan bisa memberi kontribusi terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Sebagaimana sastra pada umumnya, legenda *Ki Lapidin* dapat memberikan manfaat sekaligus hiburan yang menyenangkan (*dulce et elite*), karena menampilkan kisah keteladanan yang bukan sekadar tontonan tetapi juga bisa menjadi tuntunan bagi generasi muda. Namun, keterbatasan informasi membuat pengetahuan masyarakat Subang terhadap legenda *Ki Lapidin* sangat terbatas. Padahal bila dikaji, cerita prosa rakyat yang selama ini sudah mulai banyak dilupakan itu, berpotensi sebagai pembangun budi luhur bangsa (Sutarto, 2011). Dengan demikian, legenda *Ki Lapidin* bisa dijadikan salah satu solusi untuk menanamkan nilai kepribadian atau keteladanan sekaligus mendukung gerakan literasi bila dialih wahanakan ke dalam bentuk bahan bacaan guna menumbuhkan generasi literat, khususnya untuk generasi muda sebagai pewaris kebudayaan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Awang (1985, hlm. 21) yang menyatakan bahwa salah satu sastra, selain sebagai alat pengajaran, sastra juga bisa dijadikan dasar penciptaan karya sastra baru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yulianeta (2009, hlm. 55) yang menyatakan bahwa proses transformasi merupakan perubahan bentuk karya sastra dengan penambahan, pengurangan, dan penyesuaian ke dalam bentuk tertentu. Itulah yang ingin dilakukan dalam penelitian ini, yakni mengalih wahanakan penceritaan legenda *Ki Lapidin* ke dalam buku pengayaan yang digunakan sebagai media literasi, untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Jenjang pendidikan menengah dipilih karena peserta didik pada usia remaja dianggap telah memiliki kepekaan terhadap fenomena sosial dan budaya yang berkembang. Endraswara (2009, hlm. 70) menyatakan secara spesifik bahwa remaja laki-laki cenderung menyukai folklor berisi *gegedhug* (kehebatan tokoh), sedangkan remaja putri cenderung ke arah folklor yang memuat kelembutan. Selain itu, remaja merupakan usia yang belum menentu dalam arti sedang dalam proses pencarian jati diri. Oleh sebab itu, sangat mungkin mereka memilih folklor dalam rangka membangun sikap dan perilakunya (Endraswara, 2009, hlm. 71).

Hal tersebut, sejalan dengan program yang rancang oleh pemerintah melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai nawacita Presiden Republik Indonesia untuk menyukseskan Gerakan Revolusi Mental bagi generasi penerus bangsa melalui bidang pendidikan. Urgensi penguatan pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang berkembang dikalangan generasi muda, sehingga membutuhkan fokus dalam menyusun rencana jangka panjang guna mempersiapkan generasi yang berkarakter. Beberapa aspek yang menjadi perhatian utama dalam PPK diantaranya sebagai upaya membangun sumber daya manusia guna mempersiapkan individu-individu yang berkarakter menuju generasi emas 2045 yang dibekali keterampilan abad 21 serta menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti (Kemendikbud, 2017, hlm. 3).

Selain itu, buku pengayaan dalam penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai buku pendamping materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam menyukseskan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dicanangkan oleh pemerintah untuk mengukur salah satu kompetensi peserta didik pada aspek literasi membaca. Lebih lanjut, bentuk pengintegrasian legenda *Ki Lapidin* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diwujudkan dalam bentuk buku pengayaan kepribadian. Bentuk tersebut dipilih karena dalam buku pengayaan kepribadian berisi kandungan nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat memberikan keteladanan kepada pembacanya.

Hal itu sejalan dengan pendapat Kurniawan (dalam Indarti, 2017, hlm. 28) yang menyatakan bahwa sastra dalam hal konteks ini cerita prosa rakyat tanpa disadari sangat efektif dalam menanamkan pendidikan karakter. Karena sejatinya folklor tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, didalamnya terdapat dunia imajinasi yang mewakili perilaku manusia sehingga dapat menambah nilai pengetahuan sekaligus menanamkan nilai moral. Menurut Pinurbo (dalam Damono, hlm. 7) bahwa sastra bisa dijadikan sarana pendidikan karakter karena didalamnya terkandung berbagai pesan kemanusiaan yang layak dijadikan pandangan dan sikap hidup. Pendidikan yang ideal juga tentunya tidak bisa dilepaskan dari internalisasi nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik, karena dewasa ini peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang bagus saja, lebih dari itu peserta didik juga diharapkan memiliki karakter yang baik.

Proses mewujudkan Indonesia yang lebih baik dapat dimulai dengan melakukan proses penguatan pendidikan karakter pada generasi muda. Karena generasi muda saat ini, banyak mengalami degradasi moral, berkarakter lemah, banyak aksi tawuran, perkelahian, hingga seks bebas (Purawinangun, 2019, hlm 43). Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik. Namun, secara implemmentasi belum bisa dikatakan berhasil karena harus dilakukan dari berbagai aspek dan menyeluruh, salah satunya ketersediaan produk penunjang pembelajaran yang memadai.

Produk penunjang yang dimaksud dalam konteks ini adalah buku pengayaan yang bersumber dari sastra. Karena pada dasarnya, kandungan moral dalam sastra berisi tentang pemikiran hidup serta nilai-nilai kebenaran (Swandayani, 2011, hlm. 5). Oleh karena itu, sastra dalam konteks ini berperan sebagai media penerapan karakter dalam kehidupan. Lebih lanjut, produk hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar guna membantu peserta didik dalam memenuhi kompetensi dasar pada aspek mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat. Walaupun buku tersebut dapat digunakan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran, buku pengayaan kepribadian ini pun bisa digunakan sebagai bahan bacaan untuk masyarakat umum. Hal itu, karena buku pengayaan ini tergolong ke dalam kategori buku nonteks yang tidak terikat dengan kurikulum pendidikan.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa kajian nilai pendidikan karakter dalam legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang lalu mengalih wahanakannya ke dalam bentuk buku pengayaan kepribadian, yang mudah dipahami dan bisa dimanfaatkan sebagai buku penunjang kegiatan literasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Pudentia (2015, hlm. 368) yang menyatakan bahwa cerita rakyat yang mengajarkan perdamaian, mengandung nilai-nilai toleransi, menghindari konflik, serta mengajarkan nilai hidup berbagi masih jarang dikumpulkan. Sebagai landasan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya: 1) penelitian Setiawati dan Saparli (2020) dengan judul *Jawara: Konsep Penciptaan Tari Berlatar Perjuangan Heroik Seorang Jawara Subang*; 2) penelitian Tjeptjep Rosmana (2002) dengan judul *Kajian Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Subang*; 3) penelitian Wachidah, dkk (2017) dengan judul *Potensi Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Bacaan Literasi Moral*; 4) penelitian Merdiyatna (2019) dengan judul *Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan*; 5) penelitian Siregar, dkk (2020) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Nias dan Potensinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*.

Kelima penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni terletak pada objek kajian terhadap legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang yang berfokus pada kajian nilai-nilai karakter pada tokoh-tokoh dalam cerita serta pemanfaatan hasilnya sebagai buku pengayaan kepribadian untuk peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Adapun penelitian yang akan dilakukan diberi judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang serta Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Kepribadian di Sekolah Menengah Atas”. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih nyata sebagai upaya menjaga eksistensi legenda *Ki Lapidin* di masa depan.

B. Batasan Masalah Penelitian

Supaya penelitian ini nantinya tidak meluas dan menyimpang dari konteks permasalahan, maka diperlukan adanya batasan masalah penelitian. Adapun batasan dalam penelitian ini dibatasi pada keberadaan legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang. Hal itu dilakukan agar proses pengambilan data lapangan lebih terfokus dan bisa melibatkan para informan yang dianggap memiliki kapasitas dan pengetahuan terhadap keberadaan legenda *Ki Lapidin*. Beberapa aspek yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi, struktur teks, konteks penceritaan, proses penciptaan dan pewarisan, serta fungsi legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang. Selain itu, dilakukan juga upaya pengkajian nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Selanjutnya, hasil dari penelitian tersebut dialih wahanakan ke dalam bentuk buku pengayaan kepribadian yang akan dimanfaatkan sebagai bahan bacaan bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur teks legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang?
2. Bagaimanakah konteks penceritaan legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang?
3. Bagaimanakah proses penciptaan dan pewarisan legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang?
4. Bagaimanakah fungsi legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang?
5. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang?
6. Bagaimanakah bentuk pemanfaatan legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang sebagai buku pengayaan kepribadian bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah upaya untuk memperkenalkan, mempertahankan, serta melestarikan keberadaan legenda *Ki Lapidin* yang menjadi salah satu kekayaan folklor Indonesia yang terdapat di Kabupaten Subang. Namun, secara khusus penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan struktur teks legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang.
2. Mendeskripsikan konteks penceritaan legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang.
3. Mendeskripsikan proses penciptaan dan pewarisan legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang.
4. Mendeskripsikan fungsi legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang.
5. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang.
6. Menyajikan bentuk pemanfaatan legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang sebagai buku pengayaan kepribadian untuk Sekolah Menengah Atas.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis yaitu menambah pengetahuan khalayak luas yang berkaitan dengan struktur teks legenda *Ki Lapidin* sebagai folklor lisan; konteks penceritaan; proses penciptaan dan pewarisan; fungsi; kandungan nilai-nilai pendidikan karakter; serta memberikan gambaran tentang pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai buku pengayaan kepribadian di Sekolah Menengah Atas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diimplementasikan dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan guna mendukung program Gerakan Literasi Sekolah, memperkaya pemahaman, memperkuat jati diri, dan menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperkaya bahan ajar bahasa Indonesia, guna memperkenalkan salah satu folklor lisan yang menjadi warisan budaya Indonesia. Khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian dan penelitian folklor lisan di Indonesia.
- d. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat memantik rasa kepedulian masyarakat untuk turut menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur yang sarat dengan kandungan nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Begitu juga hasil transkripsi tuturan bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia dalam penelitian ini dapat memudahkan masyarakat umum dalam membaca dan memahami legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang.

F. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas terkait dengan konsep yang digunakan dalam penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang dan Pemanfaatan Hasilnya sebagai Buku Pengayaan Kepribadian di Sekolah Menengah Atas”.

1. Keberadaan Legenda *Ki Lapidin*

Legenda *Ki Lapidin* merupakan folklor lisan yang termasuk ke dalam jenis legenda perseorangan yang terdapat di Kabupaten Subang. Keberadaan legenda *Ki Lapidin* merupakan bentuk eksistensi cerita *Ki Lapidin* yang lekat dengan kehidupan masyarakat Subang. Penjelasan mengenai keberadaan tersebut meliputi struktur teks, konteks penceritaan, proses penciptaan dan pewarisan, serta fungsi legenda *Ki Lapidin*.

2. Kabupaten Subang

Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah bersejarah yang kaya dengan potensi ragam budaya tradisional di Jawa Barat. Semua itu tidak luput dari perilaku, adat, dan budaya masyarakat penciptanya. Secara administratif, kabupaten Subang dibentuk berdasarkan UU No. 4 tahun 1968 yang membagi Kabupaten Purwakarta yang berkedudukan di Purwakarta menjadi dua yaitu Kabupaten Purwakarta yang berkedudukan di Purwakarta dan Kabupaten Subang yang berkedudukan di Subang. Sedangkan awal terbentuknya Kabupaten Subang diambil dari penetapan nama Kabupaten Karawang Timur pada tanggal 5 April 1948 yang dijadikan momentum untuk pembentukan Kabupaten Subang yang ditetapkan melalui keputusan DPRD pada tahun 1977.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan norma, etika, aturan, undang-undang, adat kebiasaan yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh masyarakat. Nilai dalam penelitian ini merupakan nilai pendidikan yang disesuaikan pengelompokan nilai pendidikan berdasarkan pada Peraturan Presiden Indonesia yang tertuang dalam program gerakan

Penguatan Pendidikan Karakter dan konsep Sembilan Pilar Karakter yang dikembangkan oleh Megawangi.

4. Buku Pengayaan Kepribadian

Buku pengayaan kepribadian merupakan suatu produk akhir dari hasil penelitian yang telah dialihwahanakan ke dalam bentuk buku literasi yang diharapkan dapat memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Indonesia serta memberikan dampak positif terhadap perilaku pembacanya.

G. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan dalam tesis ini terdiri atas enam bab, yakni bab pendahuluan, bab kajian pustaka, bab metode penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, bab pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan, serta bab simpulan dan saran.

1. Bab I pendahuluan berisi uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi penelitian. Pada bagian ini diuraikan beberapa subbagian, antara lain: latar belakang penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang relevan dan disesuaikan dengan arah dan tujuan penelitian. Teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini mengenai hakikat folklor, cerita rakyat sebagai folklor lisan, struktur cerita rakyat berdasarkan unsur faktual cerita (alur, latar, karakter, dan tema). Selanjutnya, dalam bab ini juga dipaparkan teori mengenai konteks penceritaan, proses pewarisan dan penciptaan, teori mengenai fungsi folklor, teori mengenai nilai pendidikan karakter, teori mengenai pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas, teori tentang buku pengayaan, serta memaparkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

3. Bab III metode penelitian berisi tentang desain penelitian, informan dan tempat penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pedoman analisis data, dan alur penelitian.
4. Bab IV temuan dan pembahasan memuat deskripsi hasil penelitian yang mencakup struktur teks, konteks penceritaan, proses penciptaan dan pewarisan, fungsi legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang, serta nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda *Ki Lapidin* di Kabupaten Subang.
5. Bab V berisi pembahasan tentang pemanfaatan hasil penelitian legenda *Ki Lapidin* sebagai buku pengayaan kepribadian untuk peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.
6. Bab VI berisi simpulan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, sekaligus memberikan implikasi dan rekomendasi kepada para peneliti selanjutnya.